
**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS
PERMULAAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TEBAK KATA
PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II
SD NEGERI 28 PEUSANGAN**

Eva Fonna

Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Al Muslim
email: evafonna2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan di kelas II SD Negeri 28 Peusangan. Masih ada siswa kelas II SD Negeri 28 Peusangan kesulitan membaca dan menulis permulaan. Selanjutnya kesulitan menguraikan huruf-huruf belum tepat berdasarkan kosa kata. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa, aktivitas guru dan siswa, serta respon siswa kelas II SD Negeri 28 Peusangan pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui model tebak kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan proses pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 28 Peusangan yang berjumlah 18 orang siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil tes setiap siklus, hasil observasi yang meliputi hasil observasi kegiatan guru dan siswa, serta hasil wawancara. Hasil pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II terlihat peningkatan yang sangat signifikan pada setiap tahapan yang dilaksanakan penulis. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I bahwa hasil tes akhir kemampuan membaca siswa siklus I diperoleh data bahwa siswa yang tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 50%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 50%. Hasil tes akhir kemampuan menulis permulaan siswa siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 55,56%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 44,44%. Maka kemampuan membaca dan menulis siklus I siklus belum berhasil. Sedangkan hasil tes akhir kemampuan membaca siklus II diperoleh siswa yang tuntas berjumlah 16 orang siswa dengan persentase 88,88%, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 11,12%. Jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan kemampuan membaca tes akhir siklus II mencapai 88,88%. Sementara hasil tes akhir siklus II kemampuan menulis permulaan siswa siklus II diperoleh tuntas berjumlah 17 orang siswa dengan persentase 93,75% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 6,25%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa di kelas II SD Negeri 28 Peusangan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Kemampuan Menulis Permulaan, Model Tebak Kata

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana digariskan dalam kurikulum (paling tidak sejak Kurikulum Bahasa Indonesia 1987), tujuan akhir dari

pengajaran bahasa Indonesia adalah siswa terampil berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa tercermin dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni

keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut bersifat hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan mendasari keterampilan lainnya.

Coba anda renungkan, apakah ketika anda lahir ke dunia sudah langsung bisa berbicara atau membaca atau menulis? Tentu tidak, bukan? Hal ini menandakan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa oleh seseorang bersifat hierarkis. Dua jenis keterampilan berbahasa pertama, yakni menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya, yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah.

Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Kedua materi keterampilan berbahasa ini yang menjadi dasar penelitian penulis untuk mengkaji lebih dalam dan akan dilakukan dalam upaya perbaikan tindakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan kita semua akan mampu mempelajari ihwal pembelajaran membaca menulis permulaan yang cakupan kajiannya meliputi: (1) Pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah (2) Strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan model pembelajaran tebak kata.

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki arti dan peranan penting bagi siswa, karena merupakan awal mula diletakkannya landasan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini bertambah pentingnya mengingat sebagian besar peserta didik yang memasuki Sekolah Dasar hampir tidak memiliki latar belakang berbahasa Indonesia (Kemendikbud, 2012: 1).

Kegiatan membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempeljarinya. Bagi sebagian orang kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang bermanfaat.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar bagi anak untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Maka, anak harus belajar membaca dengan benar. Membaca dengan benar perlu menguasai teknik belajar membaca, yaitu dengan sikap duduk yang benar, dan letak buku bacaan yang lurus dengan pinggir meja, serta dengan jarak mata dan buku yang sesuai antara 25-30 cm.

Demikian juga kemampuan menulis, tanpa memiliki kemampuan siswa akan mengalami kesulitan dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Mengingat pentingnya kedua kemampuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan, maka membaca menulis permulaan perlu diajarkan di lingkungan sekolah mulai kelas II Sekolah Dasar.

Kegiatan membaca dan menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang dikuasai setelah kemampuan menyimak dan berbicara. Dibandingkan dengan kedua kegiatan tersebut, keterampilan membaca dan menulis jauh lebih sulit menguasainya. Hal ini disebabkan kemampuan membaca dan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Mengingat sulitnya menguasai kedua keterampilan tersebut, maka seorang guru atau pengajar harus memiliki penguasaan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Membelajarkan kegiatan membaca dan menulis memang tidak mudah. Sering dijumpai berbagai kesulitan sehingga perlu adanya pemilihan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengajaran membaca dan menulis diberikan dengan sederhana mulai kelas II Sekolah Dasar. Pengajaran ini dikenal dengan membaca menulis permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu sampai anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana. Kemampuan membaca siswa yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan lanjut di kelas yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya. Pada tahapan ini siswa harus benar-benar mendapat

perhatian guru, jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari bidang lainnya.

Sementara itu kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dengan kemampuan membaca menulis siswa dapat menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang menulis. Berpikir secara teratur dan logis, mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, serta mampu menggunakan bahasa secara efektif dan menerapkan kaidah dalam menulis. Sebelum dapat mencapai tingkat kemampuan menulis tersebut siswa harus mulai belajar mengenal lambang-lambang bunyi. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis, maka dalam proses pembelajaran di sekolah guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya baik materi, metode dan alat pembelajarannya.

Keluhan tentang kurang terampilnya siswa dalam membaca dan menulis permulaan di Sekolah Dasar pada kelas II dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih sering dirasakan, dalam kenyataan masih ada keluhan guru di Sekolah Dasar mengenai membaca, karena masih ada siswa kelas III, dan IV yang belum bisa membaca dengan baik. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut belum bisa membaca dan menulis antara lain: lingkungan keluarga yang tidak kondusif, motivasi siswa dalam membaca permulaan masih rendah, serta penerapan metode dan strategi pengajaran membaca dan menulis permulaan yang kurang tepat.

Maka oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menjadikan kegiatan membaca dan menulis menarik bagi siswa, guru perlu mencari alternatif-alternatif yang dapat dikembangkan untuk menarik perhatian siswa. Oleh karena itu pemilihan model yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa dapat membuat siswa memiliki gairah, termotivasi, kreatif dalam pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Mengingat mengajar yang pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar sesuai dengan

penjabaran tersebut. Kemampuan guru seringkali kurang memadai untuk memenuhi tuntutan siswa terutama siswa-siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berbahasa. Sistem belajar mengajar bersifat monoton, kurang variasi, dan kurang menarik sehingga siswa menjadi bosan, tidak tertarik dan kurang antusias untuk belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran di kelas hendaknya dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perlu diterapkan sebuah tehnik yang sesuai dengan karakteristik siswa SD guna membangkitkan aktivitas dalam pembelajaran. Adapun alternatif yang digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran tebak kata.

Model pembelajaran tebak kata ini adalah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran kelompok di mana siswa digabungkan dalam satu tim yang terdiri dari dua siswa atau lebih yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial siswa yang di dalamnya termasuk keterampilan berbahasa. Model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran yang berbasis permainan yang sesuai dengan karakter siswa SD yang senang bermain dan berkompetisi menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat (Widiatun, 2012:1). Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Model Pembelajaran Tebak Kata Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 28 Peusangan".

2. KAJIAN LITERATUR

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik

sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Aspek Keterampilan Berbahasa

Empat aspek keterampilan berbahasa dalam dua kelompok kemampuan (Mulyati, 2011: 5) adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak.
- 2) Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, untuk tujuan apa. bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2010:12) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh baik dalam teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan suatu karya tulis ataupun tidak tertulis. Nurhadi (Dalman, 2013:12) berpendapat bahwa “tujuan membaca dapat dibedakan atas beberapa macam antara lain (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.”

Sedangkan tujuan membaca menurut Anderson (Tarigan, 2010: 9) sebagai berikut :

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan startegi tertentu.
Mempergunakan strategi tertentu.
- 3) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.
- 4) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.

5) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.

6) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

7) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik.

Asepek-aspek Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa seperti yang telah diutarakan dalam pengertian membaca di atas, membaca adalah suatu proses yang diperlukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan kepada penulis. Kegiatan membaca juga dipengaruhi beberapa aspek.

Secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*) yang mencakup ; a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “to bark at print”, d) kecepatan membaca ke taraf lambat. 2) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehention skills*) yang dianggap berada di urutan yang lebih tinggi (*higher order*) yang mencakup ; a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), b) memahami signifikansi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca, c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan, Syafi’ie (2012:8).

Membaca Permulaan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. walaupun menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, tetapi dalam proses pembelajaran bahasa tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan

berbahasa yang lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca.

Metode Menulis dan Membaca Permulaan

Dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain seperti hal-hal berikut:

1) Metode abjad

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya.

2) Metode bunyi

Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal. Pada metode ini mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dst.

contoh:

huruf /b/ dilafalkan [eb]
 /d/ dilafalkan [ed]
 /e/ dilafalkan [e]
 /g/ dilafalkan [eg]
 /p/ dilafalkan [ep]

3) Metode Suku Kata

Proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya:

bo – bi cu – ci da – da ka – ki
bi – bu ca – ci di – da ku – ku
bi – bi ci – ca da – du ka – ku
ba – ca ka – ca du – ka ku – da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da
ba-ca bu-ku
cu-ci ka-ki (dan sebagainya).

4) Metode Kata

Proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula). Karena proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses *pengupasan* dan *perangkaian* maka metode ini dikenal juga sebagai “Metode Kupas-Rangkai” (sebagai lawan dari Metode Suku Kata yang biasa juga disebut Metode Rangkai-Kupas). Sebagian orang menyebutnya “Metode Kata” atau “Metode Kata Lembaga”.

5) Metode global

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaikan lagi menjadi kata; kata-kata men- menjadi kalimat.

Sebagai contoh, di bawah ini dapat Anda lihat bahan untuk Mmembaca dan menulis permulaan yang menggunakan metode global.

a) Memperkenalkan gambar dan kalimat.
(tolong beri gambar dadu disini)
(tolong beri gambar kuda dadu di sini)
ini dadu
ini kuda

- b) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

	ini dadu
ini	dadu
i-ni	da-du
i-n-i	d-a-d-u

- 6) Meode SAS

Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula siswa disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep *kebermaknaan* pada diri siswa. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri.

Langkah-Langkah Membaca Permulaan

Langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu huruf bergambar adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran
- 2) Kondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai
- 3) Bagi anak menjadi 3 kelompok setiap kelompok terdiri 5 anak
- 4) Guru memberitahukan tema pembelajaran (Alat komunikasi)
- 5) Dengan kartu huruf bergambar ajak anak untuk belajar membaca
- 6) Tunjukkan kartu gambar kepada anak yang sesuai dengan tema alat komunikasi misalnya : Surat
- 7) Tanyakan kepada anak gambar apa yang
- 8) ditunjukkan tersebut, jika anak-anak sudah menjawab tempelkan kartu huruf tersebut kemudian tunjukkan tulisannya Surat, ajak anak untuk membacanya secara terpisah yaitu su rat, di ulang-ulang agar anak tepat untuk membunyikannya, lalu guru meminta anak menyebutkan benda-benda yang ada dilingkungan yang mempunyai suku kata awal yang sama yaitu su. Misalnya : su rat, su su, su mur, su ling, dan lain-lain. Guru menunjukkan gambarnya dan menempelkan tulisannya di bawah gambar semua gambar

yang mempunyai suku kata awal sama ditempelkan, lalu dibaca. Selanjutnya dengan cara yang sama guru menunjukkan kartu huruf bergambar yang lain misalnya koran. Anak-anak diminta untuk menyebutkan gambar tersebut, setelah itu guru menempelkan pada papan flannel dan menempelkan tulisannya di bawah gambar lalu guru mengajarkan membacanya secara terpisah ko ran.

- 9) Selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan benda yang ada di sekitarnya yang mempunyai suku kata awal yang sama seperti ko ki, ko pi, ko rek, ko dok dan lain-lain. Tugas setiap kelompok adalah menyusun seperti yang ditepelkan di papan flannel
- 10) Setelah semua anak dapat membacanya secara terpisah guru menunjukkan kartu huruf saja tanpa gambar. Guru mencoba mengajarkannya tanpa gambar. (

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu huruf bergambar dapat dilaksanakan dengan lebih kreatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan media kartu bergambar dapat menjadikan pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih menyenangkan, hal ini dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan anak-anak akan sangat bersemangat dalam membaca dan menulis permulaan.

Langkah-Langkah Menulis Permulaan

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yakni : (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan.

- 1) Pengenalan Huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indera siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a) Guru menunjukkan gambar seorang siswa perempuan dan seorang siswa laki-laki. Dua anak tersebut diberi nama "nani" dan "nana".

- b) Guru mengenalkan nama kedua siswa itu sambil menunjuk tulisan “nani” dan “nana” yang tertera di bawah masing-masing gambar.
- c) Melalui proses tanya-jawab secara berulang-ulang, siswa diminta menunjukkan mana “nani” dan mana “nana” sambil diminta menunjuk bentuk tulisannya.
- d) Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis, dan siswa diminta memerhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan, dan siswa diminta untuk memerhatikan gerakan-gerakan tangan, serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.
- e) Setiap tulisan itu kemudian dianalisis dan disintesis kembali. (<http://rinitarosalinda.blogspot.com>).

2) Latihan

Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengutip prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks. Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain berikut ini.

- a) Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan
- b) buku tulis, agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan di antara ibu jari dan telunjuk. Ujung jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak, dada tidak menempel pada meja, jarak antara mata mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.
- c) Latihan gerakan tangan. Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri, atau dengan bantuan alat seperti pensil. Kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita.
- d) Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan

menindas tulisan yang sudah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan karbon, menggunakan kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada.

- e) Latihan menghung-hubungkan tanda titik yang membentuk tulisan.
- f) Latihan menatap bentuk tulisan. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari siswa ketika menulis, sehingga anak dapat mengingat bentuk kata/huruf dalam benaknya, dan memindahkannya ke jemari tangannya.
- g) Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.
- h) Latihan menulis halus/indah. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku otak. (<http://rinitarosalinda.blogspot.com>).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupa kata-kata deskriptif yang berarti kata-kata tertulis maupun lisan yang dapat diperoleh dan diamati oleh seseorang. Sugiono (2010:15) dalam pedoman, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang dialami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif salah satunya adalah jenis PTK.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Kemmis (Sanjaya, 2009:24) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan konektif yang dilakukan

oleh penelitian dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran paraktik sosial mereka”. Sedangkan menurut Arikunto (2006:104) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti”.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat diperoleh berdasarkan proses belajar mengajar yang meliputi:

- 1) Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes akhir
- 2) Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan oleh dua orang pengamat pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi
- 3) Data tanggapan siswa diperoleh melalui wawancara, tanggapan siswa ini diisi siswa untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerima model pembelajaran dan materi yang diberikan guru.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 28 Peusangan tahun ajaran 2019/2020, yang jumlah 16 siswa dan subjek wawancara terdiri dari 6 orang siswa yang diseleksi melalui hasil wawancara yang telah dilakukan guru. Untuk kriterianya yaitu kriteria 2 siswa kemampuan tinggi, 2 siswa kemampuan sedang, dan 2 siswa kemampuan rendah.

Data pengumpulan data meliputi data keterlaksanaan pembelajaran, kemampuan belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan model pembelajaran tebak kata. Menurut Arikunto, (2006: 28) “pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara teknik tes, pengamatan (observasi), wawancara”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil Tes

Hasil tes dilakukan pada setiap akhir siklus dengan meminta siswa membaca dan menulis pemahaman yang sudah ditentukan oleh guru melalui tes awal dan tes akhir adalah sebagai berikut:

- a) Tes awal, yaitu tes yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan untuk mengetahui kemampuannya.
 - b) Tes akhir, yaitu tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran, siswa mempresentasikan membaca dan menulis permulaan kedepan.
 - c) Tes yang diberikan berupa soal dalam bentuk essay yang berjumlah 10 soal.
- 2) Observasi, yaitu pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara, yaitu sesuatu yang menggali kesulitan siswa dalam membaca dan permulaan, yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pembelajaran, pelaksanaan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 6 perwakilan siswa yang kriteria, 2 siswa kemampuan tinggi, 2 siswa kemampuan sedang, dan 2 siswa kemampuan rendah. Wawancara dilakukan hanya sekali setelah pembelajaran akhir siklus II dilakukannya.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data hasil belajar siswa

Data yang dianalisis untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa adalah data hasil tes akhir tindakan. Data tersebut dianalisis dengan menghitung persentase kemampuan membaca permulaan paling sedikit 65%. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai bila paling sedikit 85% siswa di kelas yang teliti telah tuntas belajar. Untuk mengetahui skor persentase ketuntasan hasil belajar dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

2) Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menghitung skor persentase setiap aspek yang diamati, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Adapun kriteria ketuntasan aktivitas guru dan siswa dikategorikan baik bila mencapai 80%, untuk itu digunakan rumus berikut:

Skor persentase (SP)

$$= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2004:43)}$$

Taraf keberhasilan proses pembelajaran:

90% <SP ≤ 100% : Sangat Baik

80% <SP ≤ 90% : Baik

70% <SP ≤ 80% : Cukup

60% <SP ≤ 70% : Kurang

0% <SP ≤ 60% : Sangat Kurang

Respon siswa, diperoleh dari hasil wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari (1) hasil penelitian pratindakan, (2) hasil penelitian tindakan siklus I, dan (3) hasil penelitian tindakan siklus II. Hasil penelitian ini didasarkan pada segala aktivitas yang berhubungan dengan penelitian. Setiap data dipaparkan secara sistematis sesuai dengan temuan dilapangan setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa.

Siklus 1

Siklus I dilaksanakan pada hari juma't tanggal 22 November 2019 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit), pada kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa. Subjek penelitian ini adalah 18 orang siswa kelas II SD Negeri 28 Peusangan. Siklus I dilaksanakan dengan menggunakan model tebak kata, yang terdiri empat langkah (alur) kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing langkah kegiatan tindakan dimaksud dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Siklus I

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan tindakan, yaitu mempersiapkan berbagai alat kelengkapan yang diperlukan berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I
- Menyiapkan lembar observasi guru dan observasi siswasiklus I

c. Membuat kartu soal dan jawaban untuk media pembelajaran siklus I

d. Membuat soal tes akhir siklus I

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan I ini dilakukan pada tanggal 22 November 2019 pukul 08.00 sampai dengan 09.10 WIB. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, sedangkan pengamatan dilakukan oleh 2 (dua) orang pengamat yaitu guru Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri 28 Peusangan dan kawan sejawat dari Universitas Almuslim. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I sebanyak 18 orang siswa. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah kemampuan membaca dan menulis permulaan.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun pada tahap awal, guru melakukan pengenalan tentang materi yang diberikan serta motivasi siswa untuk peningkatan hasil belajar. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran diawali dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan oleh guru dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kompetensi dari materi yang akan dipelajari, kemudian guru mendemonstrasikan membaca dan menulis berdasarkan gambar. Guru meminta siswa berdiri berpasangan di depan kelas selanjutnya guru memberikan kartu kepada masing-masing pasangan, 1 kartu berukuran 10 X 10 berisi pertanyaan dan 1 kartu berukuran 5 X 2 berisi jawaban yang nantinya dilipat diselipkan ditelinga atau dahi. Kartu tersebut dipegang masing-masing siswa. Guru meminta siswa yang memegang kartu pertanyaan menempelkan pada pasangannya tanpa memperlihatkan kartu jawaban, kemudian menjawab pertanyaan tersebut, kemudian guru meminta siswa yang menjawab pertanyaan menulis jawaban di papan tulis dan meminta pasangan menukar kartu. Guru mempersilahkan duduk setiap pasangan yang menjawab dengan tepat.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, peneliti melakukan proses refleksi terhadap terhadap hasil belajar yang sudah berlangsung. Kegiatan ini merupakan akhir dari pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan dimaksud dapat dideskripsikan yaitu: guru menyuruh siswa memberi tanggapan tentang hasil seluruh presentasi dan menyuruh siswa menarik sebuah kesimpulan yang konkrit hasil presentasi yang telah dilakukan, kemudian memberikan komentar mengenai kesimpulan yang dibuat oleh siswa. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan mencatat kekurangan-kekurangan pada saat pembelajaran agar dapat diperbaiki dalam pertemuan berikutnya. Sebelum guru menutup pembelajaran guru memberikan pesan moral kepada siswa yaitu tentang sikap, kedisiplinan, kebersihan dan menyuruh siswa agar hati-hati dalam perjalanan pulang.

3. Tes Akhir Siklus I

Selanjutnya siswa diberikan instrumen tes akhir tindakan untuk mengetahui pengetahuan siswa menguasai pembelajaran yang sudah dipelajari. Peneliti melakukan tes kepada siswa yaitu dengan menggunakan tes akhir tindakan. Tes kemampuan menulis permulaan dilakukan dengan cara tertulis sedangkan kemampuan membaca dilakukan dengan cara menyuruh siswa membaca secara bergantian kemudian member penilaian secara langsung dan siswa diminta mengerjakannya secara individual. Setelah pembelajaran selesai, maka dilakukan tes akhir tindakan selama 40 menit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat pada pelaksanaan tindakan serta hasil tes yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan belum berhasil, hal tersebut dapat direfleksikan sebagai berikut:

- (1) Hasil observasi oleh dua guru pengamat terhadap kegiatan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik. Adapun hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap kegiatan guru diperoleh rata-rata persentasenya adalah 81,81% dengan kateri baik. Sedangkan hasil

pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap kegiatan siswa diperoleh rata-rata persentasenya adalah 83,63% dengan kategori baik.

Hasil tes kemampuan membaca dan menulis permulaan yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir pada tindakan siklus I. Siswa dengan kemampuan membaca yang memperoleh skor ≥ 65 adalah sebanyak 9 orang, sehingga persentase nilai rata-rata kemampuan siswa dalam membaca adalah 50%. Sedangkan siswa dengan kemampuan menulis permulaan yang memperoleh skor ≥ 65 adalah sebanyak 10 orang, sehingga persentase nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis permulaan adalah 55,56%. Kriteria hasil pelaksanaan tindakan belum berhasil dimana kemampuan membaca siswa 50% dan kemampuan siswa menulis permulaan 55.56% siswa mendapat skor ≥ 65 yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir. Hasil tersebut belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dikemukakan oleh Usman dkk (2008:23) yaitu "pelaksanaan tindakan dianggap berhasil jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 pada tes akhir tindakan". Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil dan perlu dilakukan pengulangan siklus sehingga kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan dapat meningkat.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 23 November 2019 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit). Subjek penelitian ini adalah 18 orang siswa kelas II SD Negeri 28 Peusangan. Siklus II dilaksanakan dengan menggunakan model tebak kata, yang terdiri empat langkah (alur) kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan Siklus II

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan tindakan, yaitu mempersiapkan berbagai alat kelengkapan yang diperlukan berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II
- b) Menyiapkan lembar observasi guru dan observasi siswa siklus II
- c) Menyiapkan pedoman wawancara siklus II
- d) Membuat kartu soal dan jawaban untuk media pembelajaran siklus II
- e) Membuat soal tes akhir siklus II

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 23 November 2019 pukul 08.00 sampai dengan 09.10 WIB. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, sedangkan pengamatan dilakukan oleh 2 (dua) orang pengamat yaitu guru Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri 28 Peusangan dan kawan sejawat dari Universitas Almuslim. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I sebanyak 16 orang siswa. Materi yang diajarkan pada siklus II adalah kemampuan membaca dan menulis permulaan.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun pada tahap awal, guru melakukan pengenalan tentang materi yang diberikan serta motivasi siswa untuk peningkatan hasil belajar. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran diawali dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan oleh guru dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kompetensi dari materi yang akan dipelajari, kemudian guru menyuruh dan membimbing siswa untuk mendemonstrasikan membaca dan menulis berdasarkan gambar. Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan temannya yang sedang mendemonstrasikan membaca dan menulis berdasarkan gambar. Guru meminta siswa untuk maju bagi siswa yang mau mendemonstrasikan membaca dan menulis berdasarkan gambar. Guru meminta siswa berdiri berpasangan di depan kelas selanjutnya guru memberikan kartu kepada masing-masing pasangan, 1 kartu berukuran 10 x 10 berisi

pertanyaan dan 1 kartu berukuran 5 x 2 berisi jawaban yang nantinya dilipat diselipkan di telinga atau dahi. Kartu tersebut dipegang masing-masing siswa. Guru meminta siswa yang memegang kartu pertanyaan menempelkan pada pasangannya tanpa memperlihatkan kartu jawaban, kemudian menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat pada pelaksanaan tindakan serta hasil tes yang diperoleh siswa pada tes akhir tindakan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan sudah berhasil, hal tersebut dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi oleh dua guru pengamat terhadap kegiatan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung dengan sangat baik. Adapun hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap kegiatan guru diperoleh rata-rata persentasenya adalah 94,54% (kategori sangat baik). Sedangkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap kegiatan siswa diperoleh rata-rata persentasenya adalah 93,04% (kategori sangat baik).
- 2) Hasil tes kemampuan membaca dan menulis permulaan yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir pada siklus II. Kemampuan membaca siswa yang memperoleh skor ≥ 65 adalah sebanyak 16 orang, sehingga persentase nilai rata-rata adalah 87,5%, sedangkan kemampuan menulis permulaan siswa yang memperoleh skor ≥ 65 adalah sebanyak 17 orang, sehingga persentase nilai rata-rata adalah 93,75%.
- 3) Hasil observasi sudah sangat baik dan kemampuan siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Hasil tersebut sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yaitu "pelaksanaan tindakan dianggap berhasil jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 pada tes akhir tindakan".

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil.

Pembahasan

Hasil tes akhir kemampuan membaca siswa siklus I diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 ada 9 orang siswa dengan persentase 50%, dan siswa yang mendapat skor < 65 ada 9 orang siswa dengan persentase 50%. Siswa-siswa yang mendapat skor < 65 tentu tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi peneliti menemui siswa-siswa tersebut, kemudian memberikan arahan tentang materi yang telah diikuti supaya dipelajari kembali. Setelah dihitung jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka keberhasilan tes akhir siklus I baru mencapai 50%.

Hasil tes akhir kemampuan menulis permulaan siswa siklus I diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 ada 10 orang siswa dengan persentase 55,56%, dan siswa yang mendapat skor < 65 ada 6 orang siswa dengan persentase 37,5%. Siswa-siswa yang mendapat skor < 65 tentu tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi peneliti menemui siswa-siswa tersebut, kemudian memberikan arahan tentang materi yang telah diikuti supaya dipelajari kembali. Setelah dihitung jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka keberhasilan tes akhir siklus I baru mencapai 62,5%. Maka kemampuan membaca dan menulis siklus I siklus belum berhasil.

Pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang tuntas maka dilanjutkan ke siklus II, hasil tes akhir kemampuan membaca siklus II diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 berjumlah 14 orang siswa dengan persentase 87,5%, dan siswa yang mendapat skor < 65 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 12,5%. Jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka keberhasilan tes akhir siklus II mencapai 87,5%. Dengan demikian dari segi hasil pelaksanaan tindakan siklus II sudah berhasil.

Sementara data hasil tes akhir siklus II kemampuan menulis permulaan siswa siklus II diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 berjumlah 15 orang siswa dengan persentase 93,75%, dan siswa yang mendapat skor < 65 berjumlah 1 orang siswa dengan

persentase 6,25%. Jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka keberhasilan tes akhir siklus II mencapai 93,75%. Dengan demikian dari segi hasil pelaksanaan siklus II sudah berhasil.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data penelitian model tebak kata yang telah dilaksanakan di kelas II SD Negeri 28 Peusangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil tes awal kemampuan membaca siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa, persentase 83,63% kategori baik. Pada siklus II diperoleh persentase kegiatan guru sebesar 94,54% dengan kategori sangat baik dan kegiatan siswa sebesar 93,04% kategori sangat baik.

Respon siswa terhadap model pembelajaran tebak kata pada pelajaran Bahasa Indonesia sangat baik, hal tersebut dilihat hasil wawancara dengan siswa yang menyebutkan bahwa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan dengan persentase 27,77%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa, dengan persentase 72,22%. Sementara hasil tes awal kemampuan menulis permulaan siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 38,88%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa dengan persentase 61,12%. Hasil tes akhir kemampuan membaca siswa siklus I diperoleh data bahwa siswa yang tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 50%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 50%. Hasil tes akhir kemampuan menulis permulaan siswa siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 55,56%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 44,44%. Maka kemampuan membaca dan menulis siklus I siklus belum berhasil. Hasil tes akhir kemampuan membaca siklus II diperoleh siswa yang tuntas berjumlah 16 orang siswa dengan persentase 88,88%, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 11,12%. Jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan kemampuan membaca tes akhir siklus II

mencapai 88,88%. Sementara hasil tes akhir siklus II kemampuan menulis permulaan siswa siklus II diperoleh tuntas berjumlah 17 orang siswa dengan persentase 93,75% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 6,25%. Jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka keberhasilan tes akhir siklus II mencapai 93,75%. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah semua siswa memperoleh skor tes akhir ≥ 65 atau mencapai ketuntasan secara klasikal. Jadi dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa di kelas II SD Negeri 28 Peusangan.

2. Hasil observasi pada siklus I terhadap kegiatan guru dengan persentase 81,81% dengan kategori baik dan siswa diperoleh persentase 83,63% kategori baik. Pada siklus II diperoleh persentase kegiatan guru sebesar 94,54% dengan kategori sangat baik dan kegiatan siswa sebesar 93,04% kategori sangat baik.
3. Respon siswa terhadap model pembelajaran tebak kata pada pelajaran Bahasa Indonesia sangat baik, hal tersebut dilihat hasil wawancara dengan siswa yang menyebutkan bahwa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan.

6. REFERENSI

- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowati. 2008. *Pembinaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Haryanto. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Istarani. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. 2012. *Membaca & Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP
- Latae. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*. 2 (4) (online), (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JM>), diakses 20 Juni 2019.
- Mulyati, dkk. 2011. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Bandung: UPI.
- Nurhadi. 2005. *Kemampuan Membaca dan Menulis*. Surabaya: Universitas Malang.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Syarif. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suprijono A. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP Umuslim (Edisi Revisi)*. Bireuen: Universitas Almuslim.
- Widiatun, Diah (2012, 21 April). *Model Pembelajaran Cooperative Learning*.
Dikutip 4 Juli 2019 dari: <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperative-learning.html>